

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada seribu hari pertama kehidupan, yang berujung pada terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Menurut UNICEF (2020) yang di adopsi dari (Organization & Fund, 2020) *Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan dengan umur. *Stunting* adalah gambaran kondisi gagal tumbuh pada anak usia dibawah lima tahun dikarenakan kekurangan gizi kronis, sehingga anak tumbuh tidak maksimal yang terlihat dari postur tubuh yang rendah dibandingkan anak seusianya. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat yang di adopsi oleh (Siswati, 2018) secara terperinci menjelaskan bahwa dampak negatif dari *stunting* dapat mengakibatkan seseorang menjadi mudah sakit, kemampuan kognitif berkurang, saat tua beresiko terkena penyakit berhubungan dengan pola makan, fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang, mengakibatkan postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa.

Kementerian Kesehatan mencatat angka *stunting* anak di bawah usia lima tahun (balita) Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Hal itu membuat pemerintah Indonesia menargetkan prevalensi *stunting* pada tahun 2024 turun menjadi 14% yang artinya setiap tahun mesti ada penurunan 3,8%. Di kabupaten Rokan Hulu angka *stunting* pada tahun 2024 adalah 1,4%. Data

tersebut diambil dari seluruh desa di kecamatan Bangun Purba yang berjumlah 7 desa. Berikut adalah data prevalensi angka *stunting* desa di kecamatan Rokan Hulu di ambil dari data Dashboard KEMENDAGRI:

Tabel 1. 1 Data Prevalensi Stunting

NO	NAMA DESA	PREVALENSI
1.	Bangun Purba	8.8%
2.	Pasir Agung	7.8%
3.	Pasir Intan	4.6%
4.	Rambah Jaya	5.1%
5.	Bangun Purba Timur Jaya	5.7%
6.	Bangun Purba Barat	11.1%
7.	Tangun	2.1%

Sumber: Dashboard KEMENDAGRI tahun 2024.

Dari data diatas dapat di simpulkan bahwa dari 145 desa di kabupaten Rokan Hulu, masih memiliki angka prevalensi *stunting* yang cukup tinggi yaitu di angka 11.1% di ambil dari data prevalensi *stunting* tahun 2024 dari Dashboard KEMENDAGRI. Dapat di artikan bahwa dari 49.781 anak yang ada di kabupaten Rokan Hulu terdapat 86 anak yang *stunting* di kecamatan Bangun Purba.

Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi, meskipun upaya penurunan telah dilakukan melalui berbagai program. Hal ini menuntut strategi yang lebih terintegrasi dan efektif untuk menangani akar permasalahan yang kompleks. Salah satu faktor kunci dalam penanganan *stunting* adalah pengelolaan keuangan

keluarga. Pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif. Pengelolaan keuangan melibatkan berbagai aktivitas seperti perencanaan anggaran, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, pengendalian keuangan, serta evaluasi hasil keuangan.

Stunting yang ditandai dengan kondisi fisik dan pengetahuan yang menurun akibat dari kurangnya gizi berdampak pada aspek morbiditas dan mortalitas. Akibatnya fisik yang lemah menimbulkan tingginya risiko terkena penyakit sehingga produktifitas kerja dan kesempatan mendapatkan penghasilan yang sesuai tidak tercapai. Efek signifikan akan terlihat pada kondisi ekonomi yang kurang baik semasa hidupnya. Kemiskinan merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita. Tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 9.54% (BKF, 2022) di kutip dari (Nurahadiyatika, Atmaka, & Imani, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini dinilai cukup baik karena dapat berdampak pada penurunan angka *stunting*. Kemiskinan dapat mempengaruhi tingkat kualitas sumber daya manusia yang dapat berpengaruh pada indeks pembangunan manusia (IPM). Studi menjelaskan bahwa nilai IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap *stunting*. Apabila nilai IPM rendah maka angka *stunting* akan tinggi, begitupun sebaliknya. Berdasarkan data BPS tahun 2019, sebagian besar anak *stunting* berasal dari keluarga yang tergolong miskin atau berada di bawah garis kemiskinan. Adanya kemiskinan mengakibatkan keluarga tidak dapat mencukupi kualitas dan kuantitas dalam pemberian nutrisi pada balita.

Pendapatan keluarga dalam rangka meningkatkan status gizi anak balita merupakan faktor penting. Pendapatan akan menentukan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makan. Status gizi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa mendatang yang dapat dilihat dari kesehatan serta tingkat kecerdasan. Pembentukan kecerdasan pada usia dini tergantung pada asupan makanan yang diterima. Menurut (Tondang, 2021) di kutip dari (Suasih et al., 2023) menyatakan semakin rendah asupan makanan yang diterima, semakin rendah pula status gizi dan kesehatan anak .

Manajemen yang baik dalam keluarga tercermin dari beberapa hal, salah satunya adalah terkait pengelolaan keuangan dalam bentuk perilaku manajemen keuangan. Keluarga dengan perilaku keuangan yang baik akan terealisasi jika literasi keuangan, sikap keuangan sudah baik dan gaya hidup yang diterapkan positif. Menurut (Sanger et al., 2023) di kutip dari (Bay, Afrianty, & Kumalasari, 2023) faktor-faktor tersebut akan membentuk perilaku keuangan yang baik dimana keluarga akan berpikir bahwa pengelolaan keuangan itu sangat penting. Mulai dari rencana anggaran, alokasi uang belanja rumah tangga sampai dengan rencana tabungan dan investasi dimasa datang. Keluarga akan berpikir bahwa keuangan hanya bisa digunakan bagi kebutuhan pokok, kesehatan dan pendidikan.

Kenyataanya saat ini pengelolaan keuangan keluarga belum terealisasi dengan baik. Literasi keuangan merupakan salah satu pencetusnya. Observasi awal yang dilakukan mayoritas keluarga belum mengetahui terkait pengetahuan

keuangan dalam hal pengetahuan umum, tabungan, investasi dan produk asuransi kesehatan (Atkinson & Messy, 2012). Beberapa faktor tersebut merupakan penyebab dari tata kelola keuangan keluarga belum terlaksana dengan baik. Literasi keuangan yang dimiliki setiap keluarga akan memberikan efek signifikan pada tata kelola keuangan keluarga. Manajemen keuangan yang baik yang tergambar dari perilaku keuangan akan mewujudkan tujuan keuangan yaitu kesejahteraan keuangan.

Pengelolaan keuangan keluarga adalah cara seseorang mengatur dan menggunakan uang dalam keluarga tersebut. Serta pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal yang penting dan harus dilakukan oleh keluarga agar dapat menjadi keluarga sejahtera. Keluarga sejahtera akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga secara layak dan baik termasuk dalam membantu keberhasilan program penanganan *stunting*.

Penelitian ini menggunakan Teori Pengelolaan Keuangan (*Financial Management Theory*). Teori Manajemen Keuangan menurut (Brigham & Houston, 2012) adalah Seni dan ilmu untuk mengelola sumber daya keuangan suatu organisasi dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Menurut (Ardila & Christiana, 2020) ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam hal pengelolaan keuangan yaitu penggunaan anggaran, pencatatan, dan pelaporan.

Selain itu, integrasi antara pengelolaan keuangan masyarakat menjadi faktor yang menentukan keberhasilan program penanganan *stunting*. Penelitian

ini bertujuan supaya keluarga mampu untuk mengatur dan merencanakan keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan terutamanya kesehatan balita dan asupan gizi, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kasus *stunting*. Apalagi *stunting* kerap berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Dengan latar belakang ini, penelitian atau kajian tentang hubungan antara pengelolaan keuangan terhadap keberhasilan penanganan *stunting* menjadi penting. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana pengelolaan keuangan berkontribusi dalam keberhasilan penanganan *stunting* dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan dana keuangan masyarakat dalam membantu keberhasilan program penanganan *stunting* di desa Bangun Purba Barat. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti dengan judul **“ANALISIS PENGARUH PENGELOLAAN KEUANGAN TERHADAP KEBERHASILAN PENANGANAN STUNTING DI KECAMATAN BANGUN PURBA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin penulis ketahui dari penelitian ini ialah:
Bagaimana pengaruh pengelolaan keuangan keluarga terhadap keberhasilan penanganan *stunting* di Kecamatan Bangun Purba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang di kemukakan sebelumnya, maka tujuan masalah dari penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan keuangan terhadap keberhasilan penanganan *stunting* di kecamatan Bangun Purba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengelolaan keuangan masyarakat daerah dalam keberhasilan penanganan *stunting* sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan masukan yang bermanfaat.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana cara menganalisis pengelolaan keuangan untuk keberhasilan penanganan *stunting* yang sekiranya nanti dapat bermanfaat dalam membantu masyarakat untuk menanggulangi masalah tersebut.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan tambahan referensi di dalam memilih obyek penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini disusun dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang tersusun dengan garis besar sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendukung judul dan mendasari pembahasan secara detail. Landasan teori dapat berupa definisi atau model yang langsung berkaitan dengan ilmu atau masalah yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan *stunting*.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan untuk membahas dan menganalisis masalah penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian berupa gambaran umum Kecamatan Bangun Purba dan pengaruh Pengelolaan Keuangan Keluarga terhadap Penanganan *stunting*.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pengelolaan Keuangan (*Financial Management Theory*).

Menurut (Van Horne, tahun 1983) yang diadopsi oleh (Dekrita & Goo, 2024) Pengelolaan keuangan adalah proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengadaan dan pengalokasian dana organisasi secara efisien. Pengelolaan keuangan yang baik memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan penanganan *stunting* karena efisiensi penggunaan dana yaitu dana yang terbatas harus dialokasikan secara efektif ke rencana yang memiliki dampak terbesar, seperti pemberian makanan bergizi, pemeriksaan kesehatan Ibu dan anak, serta edukasi gizi dan perencanaan yang tepat karena penyusunan anggaran yang terarah dan sesuai prioritas memungkinkan program berjalan sesuai target tanpa pemborosan dan akuntabilitas dan transparansi karena pelaporan keuangan yang baik meningkatkan perencanaan dimasa mendatang agar lebih efektif dan efisien.

Pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik faktor internal maupun eksternal. Berikut adalah indikator yang mempengaruhi ketahanan pangan menurut (Ardila & Christiana, 2020) :

1. Penggunaan anggaran

Penggunaan anggaran adalah proses pemanfaatan dana atau sumber daya keuangan yang telah dialokasikan dalam anggaran untuk mendanai berbagai aktivitas, program, atau proyek sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses

ini melibatkan pelaksanaan pengeluaran berdasarkan rencana anggaran, dengan memastikan bahwa dana digunakan secara efisien, efektif, dan sesuai aturan yang berlaku, seperti penggunaan anggaran harus berdasarkan rencana anggaran yang jelas dan terstruktur, mencakup alokasi dana untuk setiap aktivitas atau program.

2. Pencatatan

Pencatatan dalam pengelolaan keuangan adalah proses sistematis untuk merekam setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu organisasi, program, atau proyek. Pencatatan ini bertujuan untuk menyediakan data akurat mengenai aliran dana, baik yang masuk (pendapatan) maupun yang keluar (pengeluaran), guna mendukung pengambilan keputusan, pelaporan keuangan, dan evaluasi. Seperti memberikan informasi real-time tentang status keuangan, seperti saldo keuangan dan penggunaan anggaran. Manfaat dari pencatatan adalah memastikan program berjalan sesuai anggaran.

3. Pelaporan

Pelaporan dalam pengelolaan keuangan adalah proses menyusun dan menyampaikan informasi keuangan secara sistematis kepada pemangku kepentingan, seperti manajemen, pemerintah, donor, atau masyarakat, untuk menunjukkan bagaimana dana telah dikelola dan digunakan. Pelaporan ini menjadi bagian penting dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan dasar pengambilan keputusan strategis. Seperti membantu mengevaluasi efisiensi, efektivitas, dan dampak dari penggunaan dana keluarga.

Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu mempunyai pengetahuan, perilaku dan implementasi keuangan langsung yang sehat. Se jauh

mana pengetahuan, perilaku dan implementasi seseorang pada mengelola keuangan, dikenal menggunakan literasi keuangan. Ibu Rumah Tangga biasanya mempunyai kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan dalam hal keuangan keluarga. Dengan bertambahnya taraf literasi keuangan maka diperlukan bisa menciptakan keputusan keuangan menggunakan lebih baik lagi sbagai akibatnya perencanaan keuangan keluarga menjadi lebih optimal. Pengelolaan keuangan yang baik sebagai kunci keberhasilan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya sesuai menggunakan kemampuan yang dimiliki.

2.1.2 Keberhasilan Penanganan *Stunting*

Keberhasilan menurut Robbins dan Coulter (2016) dikutip dari (Darmawan & Ernawati, 2021) adalah tingkat pencapaian tujuan organisasi atau individu yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan diukur berdasarkan seberapa efektif dan efisien usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dikatakan efektifitas berarti pencapaian hasil sesuai target, sedangkan efisiensi mengacu pada penggunaan sumber daya secara optimal.

Adapun indikator yang mempengaruhi keberhasilan menurut adalah sebagai berikut di kutip dari (Toriq Irmayanti, Rudy Handoko, & Indartuti, 2024):

1. Kualitas

Indikator kualitas mencerminkan seberapa baik keluarga dapat mengelola sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan, terutama untuk mencegah *stunting*. Seperti kemampuan keluarga mengalokasikan dana secara tepat untuk kebutuhan prioritas (makanan bergizi, kesehatan, pendidikan), adanya catatan

keuangan rutin untuk pemasukan dan pengeluaran dan penyusunan anggaran bulanan untuk kebutuhan utama dan tabungan darurat.

2. Kuantitas

Indikator kuantitas mengacu pada ukuran yang dapat dihitung atau diukur untuk menentukan keberhasilan atau hasil tertentu. Seperti indikator ini dapat mencakup persentase keluarga yang menerapkan praktik pengelolaan keuangan secara efisien (penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan) dan kuantitas yang akan di capai nantinya adalah jumlah keluarga yang mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin dan jumlah keluarga yang memiliki anggaran untuk memenuhi kebutuhan gizi balita.

3. Efektivitas

Efektivitas mengacu pada sejauh mana tujuan utama penelitian, yaitu menurunkan prevalensi stunting melalui pengelolaan keuangan keluarga yang baik, dapat dicapai sesuai target yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, efektivitas mencakup keberhasilan keluarga dalam memanfaatkan sumber daya keuangan untuk mendukung kebutuhan gizi anak dan kesehatan. Seperti keluarga dapat mengalokasikan keuangan untuk kebutuhan prioritas, seperti membeli makanan bergizi, pemeriksaan kesehatan balita, dan edukasi tentang gizi, penurunan angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Bangun Purba, Keluarga mampu membuat perencanaan keuangan yang terarah dan Keluarga dapat mengevaluasi keuangan untuk meningkatkan prioritas dalam pengeluaran.

Menurut (Amanda et al., 2024) penanganan *stunting* adalah serangkaian upaya yang dirancang untuk mencegah dan mengurangi kasus *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, atau stimulasi yang tidak memadai, terutama pada seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK). Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki tinggi badan di bawah standar untuk usianya, dan kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan fisik serta kognitif mereka.

Menurut World Health Organization (WHO) yang di adopsi (Melaku et al., 2015) *stunting* adalah keadaan dimana tinggi badan seorang anak lebih rendah dibandingkan standar yang sesuai dengan usianya, yang biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, infeksi berulang, dan lingkungan yang tidak mendukung. *Stunting* berhubungan erat dengan ketidakmampuan tubuh untuk berkembang dengan optimal karena kurangnya energi dan nutrisi.

Jadi bisa di simpulkan bahwa *stunting* adalah terhambatnya pertumbuhan fisik pada anak, yang umumnya ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar yang seharusnya untuk usia mereka. *Stunting* terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu mulai dari kehamilan hingga usia 2 tahun. Kondisi ini dapat berpengaruh pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak, serta berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan produktivitas mereka di masa depan.

Stunting pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait dan seringkali bersifat kompleks. Penyebab utama *stunting* adalah kekurangan gizi

kronis, tetapi faktor-faktor lain seperti lingkungan, kesehatan, dan sosial ekonomi juga berperan besar. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat menyebabkan *stunting* di tinjau dari segi keuangan di adopsi dari (Dewi & Fuad, 2022):

1. Kemampuan Ekonomi Keluarga
2. Alokasi Anggaran untuk penanganan *Stunting*
3. Faktor Sosial Ekonomi
4. Pengelolaan keuangan dalam proses penanganan *stunting*

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan perencanaan matang dalam implementasi penanganan *stunting* di Indonesia di tinjau dari aspek manajemen keuangan, yaitu penggunaan anggaran untuk mendukung pelaksanaan program dan memastikan semua pengeluaran keluarga yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya yaitu pencatatan untuk dasar pengambilan keputusan, data pencatatan menjadi acuan untuk analisis keuangan dan perencanaan anggaran di masa depan. Yang terakhir adalah pelaporan yang berfungsi untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang kondisi keuangan program dan keluarga.

Jadi, dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* adalah kombinasi faktor yang saling terkait, pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup penggunaan anggaran, pencatatan dan pelaporan. Program pencegahan *stunting* harus melibatkan berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan, pendidikan dan ekonomi, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Pada bab penelitian terdahulu dibahas berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketahanan pangan, gizi, dan *stunting*. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian dalam bidang tersebut dan bagaimana penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	METODE PENELITI AN	HASIL PENELITIAN
1.	(Vikaliana, Mariam, Aryani, Hidayat, & Hermawan, 2024)	Pencegahan <i>Stunting</i> melalui Penanganan Material Pangan dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga	Metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan Salah satu cara mengatur keuangan rumah tangga dengan lebih baik adalah dengan menyisihkan sejumlah uang untuk kejadian atau kondisi tak terduga/ darurat

2.	(Suasih et al., 2023)	Literasi pengelolaan keuangan keluarga dengan balita dan upaya pencegahan <i>stunting</i> .	Metode kualitatif.	Apabila penambahan pengeluaran dan pendapatan tidak seimbang, atau justru pengeluaran lebih tinggi, maka skala prioritas belanja menjadi penting. Sehingga pengeluaran adalah untuk membeli apa yang dibutuhkan, bukan apa yang diinginkan (the needs vs the wants). Memprioritaskan Dana Darurat
3.	(Ruswaji et al., 2024)	Pencegahan <i>stunting</i> melalui pemberdayaan ekonomi keluarga di desa randu bener, kecamatan kembang bahu, kabupaten	Metode Kualitatif	Keluarga dengan kestabilan ekonomi yang baik akan lebih mampu memenuhi kebutuhan pangan secara konsisten tanpa mengalami kelaparan atau kekurangan gizi.

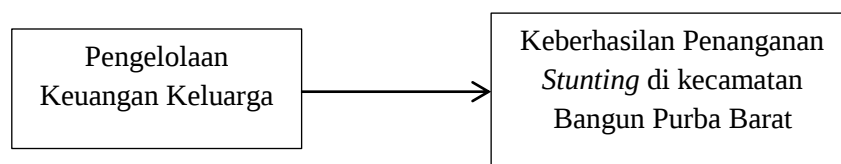
		lamongan.		
4.	(Sari, HB, & Hukmawati, 2022)	Edukasi Tentang Manajemen Keuangan Rumah Tangga kepada Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Tanah Toraja	Metode kualitatif	Pemberian edukasi tentang manajemen keuangan rumah tangga dapat menjadi langkah yang efektif dalam pencegahan stunting di Kabupaten Tanah Toraja.
5.	(Bay et al., 2023)	Determinan financial behaviour pada keluarga dengan anak <i>stunting</i> di kabupaten kolaka	Metode kuantitatif	dari hasil penelitian ditemukan literasi keuangan sertasikap keuangan berimplikasi positif serta signifikan pada perilaku keuangan.
6.	(Natasha et al., 2024)	Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Di Desa	Metode kualitatif	Program pengabdian dengan tema "Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Ekonomi Keluarga di Desa

		Klumpang Kampung		Klumpang Kampung" telah membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan mengurangi prevalensi stunting di desa tersebut.
--	--	---------------------	--	---

2.2 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual yang menghubungkan pengelolaan keuangan dengan upaya keberhasilan program penanganan *stunting* diadopsi dari (Handayani & Arianto, 2022):

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan untuk menjelaskan suatu fenomena atau hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam penelitian untuk membantu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan metode, dan menganalisis data. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti terdahulu di atas, maka hipotesis simultan yang diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah:

H_0 : Diduga pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh terhadap penanganan *stunting* di Kecamatan Bangun Purba.

H_a : Diduga pengelolaan keuangan keluarga tidak berpengaruh terhadap penanganan *stunting* di Kecamatan Bangun Purba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel yang diteliti secara sistematis dengan menggunakan data numerik. Menurut (P D Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pengukuran yang objektif dan statistik.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat). Independent di simbolkan dengan huruf (X) yaitu pengelolaan keuangan keluarga dan variabel dependent di simbolkan dengan huruf (Y) yaitu Keberhasilan penanganan *Stunting*. Pendekatan kuantitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui pengaruh pengelolaan keuangan terhadap program penanganan *stunting*. Data yang dikumpulkan berupa angka melalui kuesioner terstruktur dan akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis.

Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti dapat memastikan hasil penelitian memiliki validitas tinggi, objektivitas, dan dapat digeneralisasi pada populasi penelitian yang lebih luas. Selain itu, pendekatan ini memberikan kemudahan dalam mengevaluasi hubungan antar variabel berdasarkan data empiris.

Adapun tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Bangun Purba, yang beralamat di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan masyarakat terhadap upaya meminimalisir angka *stunting*. Selain itu, Kecamatan Bangun Purba memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama bulan Januari hingga Maret 2025, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan: Penyusunan instrumen dan pengurusan izin penelitian.
2. Pengumpulan Data: Penyebaran kuesioner dan wawancara.
3. Analisis Data: Pengolahan dan analisis data yang diperoleh.
4. Pelaporan: Penyusunan laporan penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2007), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dengan anak balita yang berdomisili di kecamatan Bangun Purba pada tahun 2024. Berdasarkan data dari dashboard KEMENDAGRI, jumlah keluarga dengan balita di Kecamatan tersebut adalah 86 keluarga. Populasi ini dipilih karena wilayah ini memiliki tingkat prevalensi *stunting* yang masih cukup tinggi pada tahun 2024. Adapun

populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai balita di kecamatan Bangun Purba yang jumlah populasinya sebanyak 86 keluarga.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono (2016) diadopsi dari (Yuliasari, Wijaya, & Widiasmara, 2019) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, biasanya didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Sampel dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang paling relevan dengan masalah penelitian.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan metode semi-sensus atau sensus sebagian. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989) dikutip dari (Naluri, Riptanti, & Ani, 2010) metode semi-sensus adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap sebagian besar anggota populasi, biasanya lebih dari 50% populasi, tetapi tidak seluruhnya seperti dalam sensus. Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil yang mendekati sensus, namun dengan efisiensi biaya dan waktu yang lebih baik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode semi-sensus atau sensus sebagian dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga diperoleh sampel sebanyak 70 keluarga. Adapun kriteria yang peneliti gunakan adalah :

1. Keluarga yang memiliki anak usia 1-5 tahun.
2. Keluarga yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.
3. Keluarga yang berdomisili di kecamatan Bangun Purba minimal 1 tahun terakhir.
4. Keluarga yang sudah menikah minimal 3 tahun.

Dengan pendekatan ini, sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili populasi secara memadai, sehingga analisis mengenai ketahanan pangan dan kaitannya dengan prevalensi *stunting* dapat dilakukan dengan valid dan akurat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif (hubungan atau pengaruh). Penelitian asosiatif merupakan “penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih”. Bentuk hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan klausal, yaitu hubungan sebab akibat yang ditimbulkan variabel bebas yaitu pengelolaan keuangan keluarga (X) terhadap variabel terikat yaitu (Y) keberhasilan penanganan *stunting*.

3.3.2 Sumber Data Primer

Data primer menurut (Sugiyono & Noeraini, 2019) adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau subjek penelitian melalui metode seperti kuesioner. Data primer mengacu pada data yang di kumpulkan oleh individu atau

organisasi langsung dari subjek yang sedang di pelajari, khususnya untuk tujuan penelitian yang ada. Jenis pengumpulan data ini mungkin melibatkan teknik seperti kuisisioner. Dalam penelitian ini data primer di dapat dari hasil kuisisioner yang di isi oleh responden penelitian, yaitu keluarga yang mempunyai balita di kecamatan Bangun Purba.

3.3.3 Sumber Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2016) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti arsip, dokumen, jurnal, buku, atau laporan yang relevan. Data sekunder adalah informasi yang telah di peroleh dan disusun oleh upaya penelitian sebelumnya atau disebarluaskan oleh berbagai organisasi eksternal. Biasanya, sumber-sumber sekunder ini terdiri dari data yang di rekam dalam catatan arsip yang di kelola oleh arsiparis resmi. Data sekunder yang di lakukan pada penelitian ini yaitu berasal dari jurnal atau website yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Menurut (Sugiono & Kuntjojo, 2016) Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

3.4.1 Metode Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016) di kutip dari (Susanti et al., 2017). Menurut (Arikunto, 2010) menyebutkan bahwa kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka, tertutup, atau kombinasi keduanya. Responden pada penelitian ini yaitu keluarga yang memiliki balita yang berjumlah 70 responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien dan cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar. Berdasarkan cara menyusun pertanyaan dalam teknik koesioner dibagi menjadi dua, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Untuk pengumpulan datanya, peneliti menggunakan *google form*. Koesioner yang dibuat akan disebar dan diisi oleh responden melalui *link* yang terdapat di *google form*. Selanjutnya data yang telah di peroleh dari responden di kumpulkan dan diolah menggunakan teknik analisis data.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan pengertian variabel (yang diungkapkan dalam definisi konsep) tersebut. Secara ringkasnya, secara praktis dalam lingkup objek penelitian:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Pengelolaan Keuangan Keluarga (X)	Menurut (Van Horne & Van Horne, 1983) Pengelolaan keuangan adalah proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengadaan dan pengalokasian dana organisasi secara efisien.	1. Penggunaan anggaran 2. Pencatatan 3. Pelaporan (Ardila & Christiana, 2020)	Ordinal

2.	Keberhasilan Penanganan Stunting (Y)	Keberhasilan menurut Robbins dan Coulter (2016) di kutip dari (Darmawan & Ernawati, 2021) adalah tingkat pencapaian tujuan organisasi atau individu yang telah ditetapkan sebelumnya.	1. Kualitas 2. Kuantitas 3. Efektivitas	Ordinal
----	---	---	---	---------

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Indikator Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyebarkan kuisisioner. Sehingga sebelum kuisisioner di sebarakan peneliti perlu membuat kisi – kisi terlebih dahulu agar memudahkan penyusunan pertanyaan dalam kuisisioner.

Tabel 3. 2 Indikator Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Kisi-kisi	Nomor butiran soal
Pengelolaan Keuangan Keluarga (X)	Penggunaan anggaran	a. Penggunaan anggaran rumah tangga lebih difokuskan pada pembelian bahan makanan sehat dan pelayanan kesehatan anak dibandingkan pengeluaran yang bersifat konsumtif. b. Setiap bulan, keluarga secara konsisten mengalokasikan dana untuk kebutuhan gizi dan kesehatan anak tanpa adanya pengurangan alokasi yang signifikan.	1,2
	Pencatatan	a. Keluarga saya secara rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran bulanan. b. Keluarga menggunakan pencatatan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait alokasi anggaran untuk gizi dan kesehatan anak.	3,4
	Pelaporan	a. Data keuangan keluarga anda terdokumentasi dengan baik dan dapat diverifikasi untuk memastikan anggaran digunakan sesuai dengan kebutuhan anak. b. Laporan keuangan digunakan oleh keluarga untuk mengevaluasi pengelolaan anggaran dan menyesuaikan	5,6

Variabel	Indikator	Kisi-kisi	Nomor butiran soal
		strategi pengeluaran guna mendukung kesehatan dan gizi anak.	
Keberhasilan Penanganan <i>Stunting</i> (Y)	Kualitas	a. Keluarga saya memastikan pola konsumsi sehari-hari mencakup makanan yang seimbang dan kaya nutrisi bagi anak. b. Keluarga saya secara konsisten mengalokasikan anggaran untuk layanan kesehatan anak, seperti pemeriksaan rutin di posyandu atau dokter, guna memastikan tumbuh kembang anak optimal.	7,8
	Kuantitas	a. Keluarga saya memiliki kebiasaan menabung sebesar 5-10% dari pendapatan bulanan yang dialokasikan untuk kebutuhan kesehatan darurat anak. Pengelolaan tabungan ini bertujuan agar keluarga dapat menghadapi kondisi darurat seperti sakit atau perawatan khusus yang mungkin diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting. b. Keluarga saya secara konsisten mengalokasikan sekitar 25-30% dari anggaran bulanan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, seperti membeli bahan makanan sehat, susu, dan vitamin. Pengalokasian	9,10

Variabel	Indikator	Kisi-kisi	Nomor butiran soal
		ini dilakukan setiap bulan untuk memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya.	
	Efektivitas	a. Keluarga saya selalu berusaha untuk memastikan bahwa anggaran yang dialokasikan untuk kebutuhan gizi anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pengelolaan keuangan yang efektif, kami dapat membeli makanan bergizi, suplemen, dan memastikan anak-anak mendapatkan asupan yang diperlukan untuk tumbuh kembang optimal. b. Keluarga saya berfokus pada penggunaan anggaran yang efektif dengan memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan dan gizi anak. Setiap bulan, kami meninjau kembali anggaran untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan sebaik mungkin, termasuk untuk pembelian bahan makanan untuk menunjang gizi anak.	11,12

3.6.2 Skala Pengukuran

Menurut (ROA, 2009), instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data. Tujuannya agar penelitian sistematis dan mudah. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tersebut juga digunakan perangkat bantu. Perangkat bantu yang digunakan adalah koesioner dengan skala pengukurannya menggunakan *Skala likert*.

Pada *skala likert*, penelitian harus merumuskan sejumlah pertanyaan mengenai suatu topik tertentu dan responden di minta memilih apakah ia sangat setuju, setuju, ragu-ragu/netral, tidak setuju atau sangat tidak setuju. Setiap jawaban memiliki bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal mengenai suatu topik tertentu. Dengan skala penelitian (skor) 1 sampai 5, varian jawaban untuk masing-masing item pernyataan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Skala Likert

Kategori	Skors
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Dalam analisis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data pada variabel. Kemudian kategori jawaban dan deskripsi variabel, maka dapat di hitung dengan rumus:

$$TCR = \frac{Rata-Rata\ skor \times 100\ \%}{Skor\ Maksimum}$$

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa kriteria nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) dapat di klarifikasi sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Tingkat Capaian Responden (TCR)

Kriteria	Tingkat Capaian Responden (TCR)
Sangat Baik	85% - 100%
Baik	66% - 84%
Cukup Baik	51% - 65%
Kurang Baik	36% - 50%
Tidak Baik	0% - 35%

Sumber: Sugiono,2017

3.6.3 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006) di kutip dari (Rahmayanti, Karsudjono, & Hidayatullah, 2024), validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa tepat instrumen atau kuesioner yang disusun mampu menggambarkan yang sebenarnya dari variabel penelitian. Daya diskriminasi yang digunakan pada uji validitas sebesar 0,30. Sehingga sebuah item valid apabila nilai koefisien korelasi r hitung $\geq r$ tabel. Adapun rumus yang dipakai yaitu korelasi pearson produk moment :

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

x = deviasi rata-rata variabel X ($X - \bar{X}$)

y = deviasi rata-rata variabel Y ($Y - \bar{Y}$)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability. Pengertian dari reliability (riabilitas) adalah akurasi pengukuran (Walizer, Wiener, & Sadiman, 1987). Sugiharto dan Situnjak (2006) di kutip dari (Arsi & Herianto, 2021) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* adalah metode evaluasi reliabilitas yang membandingkan jumlah variabel bersama, atau kovarians, di antara banyak item

yang membentuk sebuah instrumen dengan jumlah variabel total. Jika instrumen dapat diandalkan, harus ada banyak kovariansi antara semua item dalam kaitannya dengan varians. Batasan nilai dalam uji adalah 0,6. Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka nilainya kurang baik. Nilai reliabilitas dalam uji ini dapat dilihat pada kolom Reliability statistics (*Cronbach's Alpha*) yang diolah dengan program SPSS.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisa. Statististik deskriptif berfungsi untuk menganalisis atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel dan populasi, tanpa membuat kesimpulan yang luas. Pada statistik deskriptif akan menggunakan cara-cara penyajian data dengan tabel biasa atau distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, pictogram, penjelasan kelompok melalui rentang dan simpangan baku. Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah :

- 1) Mean, yaitu nilai rata-rata dari data
- 2) Maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data yang
- 3) Minimum, yaitu nilai terendah dari data yang diamati.
- 4) Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabelitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.

3.7.2 Uji Regresi Linier Sederhana

Menurut (P D Sugiyono, 2010) diadopsi dari (Agustine & Ratmono, 2024) regresi linier sederhana digunakan untuk menjelaskan hubungan fungsional antara variabel dependen Y dan variabel independen X. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: Pengelolaan Keuangan Keluarga (X) Variabel terikatnya adalah Keberhasilan Penanganan *Stunting* (Y). Adapun persamaan regresi untuk empat prediktor (variabel) yang digunakan menurut Gujarati dan Porter (2009) yang di adopsi dari (Agustine & Ratmono, 2024) adalah:

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X + e$$

Dimana:

b_0 : Intersep (konstanta).

b_1 : Koefisien regresi (kemiringan garis).

e: Error (gangguan atau residu)

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Baroroh & Sari, 2018) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa kuat masing-masing variabel independen mengetahui variabel-variabel dependennya. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent. Pembuktian hipotesis tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Parsial (Uji t) untuk pengujian hipotesis.

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai thitung masing-masing variabel bebas dengan nilai t tabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0.05$). Apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012) untuk menguji hipotesis menggunakan rumus:

$$T_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = Probabilitas

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah responden

Untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan membandingkan antara thitung dengan t tabel dengan ketentuan:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.7.4 Uji Koefisien Korelasi

Menurut (Prof Dr Sugiyono, 2017), koefisien korelasi adalah angka yang menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 dan 1, yang menunjukkan seberapa mirip pengukuran dua variabel atau lebih dalam kumpulan data. Analisis Korelasi

digunakan untuk menerangkan Kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun korelasi yang digunakan dalam analisis ini korelasi *Product Moment*. Menurut Sugiyono, korelasi *product moment* atau korelasi Pearson adalah teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent). Tabel dibawah ini adalah cara mengetahui keadaan Korelasi :

Tabel 3. 5 Interval Koefisien

Interval koefisien	Tingkat pengaruh
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,60 – 0,799	kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, 2008

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independent (Y) dilakukan analisa koefisien determinasi, dengan formulasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD : Koefisien Determinasi

R^2 = Kuadrat Koefisien Kolerasi

Data yang berhasil dikumpulkan, kemudian akan diolah dengan metode regresi berganda, untuk menguji pengaruh variabel independen (variabel bebas) satu yaitu manajemen ketahanan pangan dan variabel independen (variabel bebas) dua yaitu kualitas kepemimpinan terhadap variabel dependen (variabel terikat) yaitu efektivitas program penanganan *stunting*.

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 antara nol dan satu. Pada penelitian ini koefisien determinasi (R^2) menggunakan Adjusted R Square hal ini dikarenakan banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R Square pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik, tidak seperti R Square, nilai Adjusted R Square dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Zuraidah & Ghozali, 2021).

Adjusted R-squared adalah versi modifikasi dari R-squared yang memperhitungkan jumlah prediktor dalam model regresi. Ini memberikan estimasi yang lebih akurat tentang seberapa baik variabel independen menjelaskan variabilitas variabel dependen, terutama ketika jumlah predictor bertambah. Adapun Adjusted R-squared dihitung dengan formula berikut:

$$R^2_{\text{adj}} = \left(\frac{(1-R^2) \times (n-1)}{n-p-1} \right)$$

Dimana:

R^2 : adalah koefisien determinasi.

n : adalah jumlah observasi.

P : adalah jumlah prediktor (variabel independen) dalam model.

Kriteria penilaian adjusted R-square menurut (Ghozali, 2006) adalah:

1. Bila nilai Adjusted R-Square kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat kecil.
2. Bila nilai Adjusted R-Square mendekati 1, berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.